

**PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP KONDISI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
DI KAWASAN ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH KABUPATEN KUDUS**

Mariana J Cintiyadewi¹ dan Parfi Khadiyanto²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: marianacintadewi@ymail.com

Abstrak: *Pertumbuhan dan perkembangan alun-alun Simpang Tujuh Kota Kudus dengan lokasinya yang strategis, aksesibilitasnya yang tinggi dan fungsinya sebagai CBD, menjadikan daya tarik yang kuat sehingga meningkatkan jumlah pelaku aktivitas di kawasan pusat kota Kudus. Hal ini berdampak pada tumbuhnya sektor informal (PKL) yang terdapat pada sudut alun-alun Kota Kudus. Keberadaan aktivitas PKL dapat mendukung fungsi ruang terbuka publik sebagai ruang yang mawadahi aktivitas sosial masyarakat di sisi lain menimbulkan berbagai permasalahan karena menempati lokasi yang tidak sesuai peruntukannya sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan pengguna jalan. Dari latar belakang dan indentifikasi perumusan masalah di atas maka dapat ditarik suatu pertanyaan studi "bagaimana opini masyarakat terhadap keberadaan PKL di Kawasan Simpang Tujuh?" Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini masyarakat terhadap keberadaan PKL di Kawasan Simpang Tujuh, Kabupaten Kudus. Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah evaluasi keberadaan PKL berdasarkan tata ruang, identifikasi opini masyarakat terhadap keberadaan PKL, dan analisis alasan hasil opini masyarakat terhadap keberadaan PKL. Berdasarkan temuan studi dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa, keberadaan aktivitas PKL di kawasan Alun-Alun Simpang Tujuh Kabupaten Kudus menjadi pendukung bagi aktivitas pengunjung di Alun-Alun. Namun disisi lain, keberadaan aktivitas PKL yang tidak tertata di sekitar Alun-Alun menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, menimbulkan kekumuhan, dan mengurangi kenyamanan pejalan kaki. Oleh sebab itu perlu adanya penataan aktivitas PKL agar lebih tertib dan menunjang fungsi kawasan Alun-Alun Simpang Tujuh sebagai ruang terbuka publik di pusat Kota Kudus.*

Kata kunci: *pedagang kaki lima (PKL), alun-alun, ruang terbuka publik*

Abstract: *The existence of alun-alun Simpang Tujuh Kudus city is represent one of the one public space in Kudus district. Growth And plaza evolution with its location is strategic, high accessibility and its function as CBD, making high appeal so that improve the amount of activity performance in Kudus downtown area. This Matter affect growing of informal sector (PKL) that found in Kudus Town plaza angle corner. The existence of Activity PKL can support the public space function as room that accommodate social activity of society but on the other side, PKL activity also generate various problems because occupying inappropriate location. It will lessen the freshment and consumer security walk. From background and identification formula of its problem can be pulled by a study question " how the public assessment against PKL existence in alun-alun Simpang Tujuh?" On that account this research aim to to know the public assesstmen to PKL existence Simpang Tujuh Kudus. The analysis that used to reach the the target is evaluation of existence PKL based on urban spatial , identify the public assessment to existence PKL, and analyse the reason of result public assessment to existence PKL. Based on study finding and result of analysis, can conclude thah existence of activity alun-alun become the supporter to visitor activity but on the other side, existence of activity PKL which is not arranged around alun-alun generate various problems like traffic jam, generating dirty, and lessen the pedestrian freshment. Therefore need an activity regulation to regulate the settlement of PKL activity so that more orderly and support the function of alun-alun area as a public space in holy downtown.*

Keyword : *informal sector (PKL), alun-alun, public space*

PENDAHULUAN

Keberadaan alun-alun Simpang Tujuh Kota Kudus merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik di Kabupaten Kudus. Pertumbuhan dan perkembangan alun-alun Simpang Tujuh Kota Kudus dengan lokasinya yang strategis, aksesibilitasnya yang tinggi dan fungsinya sebagai CBD, menjadikan daya tarik yang kuat sehingga berdampak pada tumbuhnya sektor informal (PKL) yang terdapat pada sudut alun-alun Kota Kudus.

Keberadaan aktivitas PKL dapat mendukung fungsi ruang terbuka publik sebagai ruang yang mewadahi aktivitas sosial masyarakat. Di sisi lain, keberadaan aktivitas PKL juga menimbulkan berbagai permasalahan karena menempati lokasi yang tidak sesuai peruntukannya. Beberapa permasalahan yang diamati berkaitan dengan keberadaan aktivitas PKL di ruang terbuka publik antara lain :

- Berkurangnya kenyamanan pengunjung ruang terbuka publik akibat adanya aktivitas PKL.
- Peningkatan jumlah PKL yang semakin pesat dan menempati ruang terbuka publik, sehingga mengurangi area dan mengurangi fungsi ruang terbuka publik.
- Berkurangnya kapasitas jalan akibat aktivitas PKL di trotoar atau badan jalan yang dapat menyebabkan berkurangnya tingkat aksesibilitas dan mobilitas pengunjung di sekitar kawasan alun-alun Simpang Tujuh.
- Parkir *on street* pengunjung PKL sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas.
- Belum adanya penataan dan penertiban PKL menyebabkan ketidakteraturan dan kekumuhan ruang terbuka publik.

Dari latar belakang dan indentifikasi perumusan masalah di atas maka dapat ditarik suatu pertanyaan studi **“bagaimana penilaian masyarakat terhadap kondisi PKL di kawasan Simpang Tujuh?”**

KAJIAN LITERATUR

Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik adalah sebagai ruang milik bersama tempat masyarakat

melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok (Carr, 1992). Spreiregen dalam buku *Urban Design : The Architecture of Town and City* menyatakan *urban space* (Danisworo, 1991) sebagaimana ruang di dalam arsitektur dapat berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan ruang di dekatnya, atau mungkin dihubungkan dengan ruang lain yang dapat dinikmati dengan bergerak dari ruang satu ke ruang lainnya.

Menurut Trancik, (Darmawan, 2009) diungkapkan bahwa *Urban Space* terbagi menjadi *hard space* dan *soft space*. *Hard space* adalah segala sesuatu secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. Sedangkan *soft space* adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam. Pada setting kota, *soft space* berbentuk taman (*park*), kebun (*garden*), serta jalur hijau (*greenways*) yang dapat memberikan kesempatan untuk berekreasi. Alun-alun merupakan sebuah ruang publik yang digunakan semua orang (apapun kelas sosialnya) untuk berinteraksi.

Tujuan Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik sebagai ruang yang mewadahi aktivitas sosial masyarakat secara luas dan menciptakan karakter masyarakat kota. Maka dari itu keberadaan alun – alun sebagai ruang terbuka publik memiliki tujuan yang jelas. Secara umum tujuan ruang terbuka publik menurut Carr, dkk (1992) adalah :

1. Kesejahteraan Masyarakat
Motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik adalah kesejahteraan masyarakat, yaitu menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.
2. Peningkatan Visual
Peningkatan visual berarti ruang terbuka publik akan meningkatkan kualitas visual

kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

3. Penataan Lingkungan
Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru – paru kota yang memberikan udara segar di tengah – tengah polusi.
4. Pengembangan Ekonomi
Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.
5. Peningkatan Kesan
Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

Karakteristik Lokasi Aktivitas PKL

Karakteristik lokasi yang diminati oleh PKL untuk berdagang dikemukakan oleh Bromley dalam Manning (1996) adalah sebagai berikut :

1. Lokasi berada di pusat kota, strategis, terdapat aktivitas yang menarik minat calon konsumen untuk datang.
2. Lokasi kegiatannya berada di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh pembeli, dalam hal ini adalah trotoar.
3. Memanfaatkan lokasi-lokasi yang kosong, meskipun lokasi tersebut tidak diperuntukkan untuk para pedagang informal (ketidakmampuan pelaku sektor informal dalam membeli atau menyewa lahan pada kawasan yang diperuntukkan untuk PKL).
4. Lokasi yang mampu mendatangkan pembeli, umumnya di depan pertokoan, karena pertokoan dapat mendatangkan pembeli.
5. Lokasi yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi atau mudah dijangkau dari segala lokasi kegiatan lainnya.
6. Dipengaruhi oleh tidak adanya lokasi-lokasi yang diinginkan untuk para PKL yang menyebabkan mereka menempati luasan yang tidak diinginkan.
7. Memanfaatkan lokasi yang ada untuk beraktivitas dagang sebagai peluang kesempatan kerja di sektor informal dan

tidak berorientasi pada keuntungan semata.

8. PKL cenderung akan memilih lokasi berdagang yang kegiatan utamanya hampir sama dengan jenis barang yang diperdagangkan (jenis barang dagangannya).
9. Faktor sifat layanan PKL yang menetap, semi menetap, atau keliling.

Penilaian Masyarakat

Pengertian penilaian menurut kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara pembuatan, menilai atau menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik atau buruk dan bersifat kualitatif. Masyarakat disini adalah orang-orang yang berkunjung ke kawasan alun-alun Simpang Tujuh. Penilaian merupakan salah satu bentuk opini.

Opini dari individu terhadap suatu obyek didasarkan dari 3 unsur pembentuk, yaitu :

1. Kepercayaan, berkaitan dengan unsur kognitif dan mengacu pada sesuatu yang diterima khalayak berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan informasi sekarang dan persepsi yang berkembang.
2. Nilai, berkaitan dengan kesukaan, ketidaksukaan, cinta dan kebencian, hasrat dan ketakutan.
3. Pengharapan, mengandung citra seseorang tentang apa keadaannya setelah tindakan. Pengharapan ditentukan dari pertimbangan terhadap sesuatu yang terjadi pada masa lalu, keadaan sekarang, dan sesuatu yang kira-kira akan terjadi jika dilakukan perbuatan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988).

Jenis analisis digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan dan

mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian ini terdapat tahapan analisis antara lain:

1. Identifikasi karakteristik PKL di alun-alun Simpang Tujuh
2. Evaluasi keberadaan PKL berdasarkan peraturan daerah terkait.
3. Identifikasi karakteristik pengunjung alun-alun Simpang Tujuh
4. Identifikasi penilaian masyarakat terhadap keberadaan PKL

Teknik Analisis

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam menjabarkan masing-masing analisis untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun, memanipulasi, serta menyajikan supaya menjadi suatu informasi (Kusmayadi, 2000).

1. Teknik Analisis Deskriptif Normatif
Analisis ini menyangkut keadaan yang seharusnya mengikuti suatu pedoman ideal tertentu. Pedoman tersebut dapat berupa standar baku, kondisi setempat, atau kebijakan pemerintah mengenai penataan PKL maupun pengelolaan ruang terbuka publik.
2. Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif
Analisis ini adalah menggambarkan kondisi/keadaan yang berkembang di masyarakat. Pada umumnya metode ini merupakan uraian-uraian/narasi yang harus dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya tanpa dikurangi atau ditambahi.
3. Teknik Analisis Distribusi Frekuensi
Analisis ini bersifat uraian atau penjelasan dimana nilai dari katagori variabelnya berupa angka numerik. Penjelasan dengan membuat tabel-tabel, pengelompokan, menganalisa data berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data.

GAMBARAN UMUM

Alun-alun Kudus merupakan salah satu penanda utama ibukota Kabupaten Kudus. Alun-alun Kudus bukan hanya sebagai landmark kota saja melainkan juga menjadi wadah untuk sosialisasi masyarakat. Penggunaan lahan yang ada di sekitar alun-alun Simpang Tujuh Kudus :

- a. Kawasan pemerintahan dan perkantoran
- b. Kawasan peribadatan 9 masjid Agung Kudus
- c. Kawasan perdagangan (mall, toserba, pertokoan)

Sebagai suatu titik pertemuan, alun-alun ini menampung beraneka ragam aktivitas dengan aktivitas utama berupa aktivitas perdagangan dan pemerintahan selain itu juga aktivitas rekreasi seperti malam mingguan. Beberapa potensi dari alun-alun Simpang Tujuh antara lain : ruang publik yang berada di pusat kota, dapat diakses dari berbagai arah, berada di sekitar aktivitas perkantoran dan perdagangan.

Selain potensi tersebut ada beberapa permasalahan yang dihadapi di sekitar alun-alun Simpang Tujuh : banyak angkutan umum yang berhenti untuk menaikkan dan menurunkan penumpang sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas, kurangnya lahan parkir di sekitar alun-alun, munculnya PKL terutama di trotoar sehingga mengganggu sirkulasi pengguna jalan.



Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 1
PKL YANG MENGGUNAKAN RUANG STRATEGIS
(BADAN JALAN & TROTOAR)



Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 2
PERPARKIRAN DI KAWASAN SEKITALUN-ALUN
SIMPANG TUJUH

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh

- Sarana fisik PKL di kawasan sekitar alun-alun Simpang tujuh

Jenis dagangan yang diperdagangkan oleh PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh umumnya dapat dibagi menjadi 2 jenis dagangan yaitu dagangan makanan dan non makanan. Jenis dagangan makanan bervariasi yaitu makanan siap saji maupun makanan mentah dan semi olahan. Berdasarkan hasil kuesioner dengan responden PKL di Kawasan Simpang Tujuh, dominasi jenis dagangan yang dijual PKL adalah makanan siap saji yaitu sebesar 49%, kemudian makanan mentah dan semi olahan yaitu sebesar 31%. Jenis dagangan lain berupa non makanan sebesar 20%.

PKL yang berlokasi di kawasan sekitar Alun-alun Simpang Tujuh memiliki berbagai macam sarana usaha dalam berdagang. Mayoritas sarana usaha berupa gerobak/kereta dorong. PKL yang menggunakan gerobak/ kereta dorong beberapa diantaranya ada yang ditunjang dengan tenda serta meja dan kursi seperti penjual siomay. PKL yang menggunakan jenis sarana usaha ini tergolong dalam kategori PKL semi permanen. Sarana usaha berdagang PKL yang menggunakan alas atau gelaran berupa tikar atau terpal biasanya digunakan oleh PKL jenis dagangan non makanan, misalnya mainan anak-anak. PKL yang menggunakan jenis sarana usaha ini tergolong dalam kategori PKL semi permanen.

- Pola Penyebaran PKL di Kawasan Sekitar Alun-alun Simpang Tujuh

Pola penyebaran PKL di kawasan Alun-alun Simpang Tujuh ini bersifat linear, yaitu berlokasi di sepanjang pedestrian dan jalan. Bentuk pola penyebaran secara linear tersebut dapat ditemukan pada PKL yang menempati di sepanjang pedestrian depan toko buku Hasan Putra sampai ruas jalan depan Kantor Bupati Kudus. Pola penyebaran memanjang (linear) memudahkan pencapaian sehingga lebih banyak mendapatkan konsumen. Selain itu pola penyebaran

memanjang lebih disukai oleh PKL karena barang dagangannya lebih mudah terlihat oleh calon konsumen, sehingga memudahkan menawarkan dagangannya.

- Sifat Pelayanan PKL di Kawasan Sekitar Alun-alun Simpang Tujuh

Waktu beraktivitas PKL yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ada pedagang yang aktivitas berdagangnya mulai pagi hingga sore hari, sore hingga malam atau sepanjang hari (pagi-malam). Untuk pedagang yang aktivitas berdagangnya sore hingga malam hari biasanya adalah pedagang yang berlokasi di pinggir ruas jalan di depan Kantor Bupati Kudus. Hal ini dikarenakan aktivitas perkantoran pada waktu itu sudah sedikit menurun sehingga tidak terlalu mengganggu kendaraan yang berlalu lalang masuk ke perkantoran.

Sebagian besar PKL di Kawasan Simpang Tujuh Kudus mulai berdagang pada siang hingga malam hari pukul 23.00 WIB, yaitu sebesar 80%. Hal tersebut juga berkaitan dengan adanya pengaturan waktu berdagang bagi PKL yang hanya diperbolehkan dari sore hingga malam hari (Perda Kabupaten Kudus No 13 Tahun 2004).

Berdasarkan sifat pelayanannya, PKL di kawasan Alun-alun Simpang Tujuh sebagian besar adalah pedagang tetap, tidak berpindah-pindah dan berjualan pada lokasi yang sama. Pedagang menetap ini sebesar 90%, sedangkan sisanya adalah pedagang semi menetap dan pedagang keliling. Pedagang menetap, umumnya pedagang yang menggunakan gerobak dan tenda sebagai sarana usaha, dengan jenis dagangan sebagian besar berupa makanan dan minuman.

- Karakteristik Lokasi PKL di Kawasan Sekitar Alun-alun Simpang Tujuh

PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh umumnya berada di sepanjang pedestrian, bahu jalan, sekitar areal parkir maupun di sekitar alun-alun. PKL memilih lokasi yang banyak dilalui maupun dikunjungi masyarakat. Aktivitas PKL ini juga tidak terlepas dari adanya aktivitas formal dari kawasan sekitarnya yaitu aktivitas perdagangan dan jasa, serta perkantoran.

Banyaknya masyarakat yang berkunjung ke alun-alun juga menjadi daya tarik bagi PKL. Di sisi lain, tidak adanya alokasi lahan di sekitar alun-alun untuk aktivitas PKL menyebabkan PKL berdagang di ruang-ruang terbuka yang menjadi akses pengunjung maupun di tempat yang mudah terlihat pembeli, seperti di pedestrian maupun di bahu jalan.

Evaluasi Keberadaan PKL di kawasan Simpang Tujuh Berdasarkan Tata Ruang

Kecamatan Kota Kudus merupakan kecamatan yang berada di Ibu Kota Kabupaten Kudus. Kecamatan Kota Kudus dalam rencana struktur ruang Kabupaten Kudus ditetapkan sebagai PKL dengan fungsi sebagai kawasan perkotaan Kawasan yang melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten dengan fungsi utama sebagai pusat pelayanan industri, pertanian dan perikanan. Lokasi yang berada di pusat kota dengan letak yang strategis menjadi lokasi yang diminati oleh para PKL untuk berdagang karena pusat kota umumnya memiliki aktivitas yang sangat beragam dengan intensitas penduduk yang cukup tinggi. Lokasi yang sering dilalui maupun lokasi yang mampu mendatangkan pembeli seperti kawasan perdagangan juga menjadi salah satu lokasi yang diminati PKL untuk berdagang.

Berdasarkan rencana detail tata ruang Kecamatan Kota, Alun-alun Simpang Tujuh memang difungsikan sebagai zona ruang terbuka hijau perkotaan, dengan fungsi kawasan di sekitarnya diarahkan sebagai zona perdagangan dan jasa, zona perkantoran, dan zona sarana peribadatan sebagai zona pendukung. Kawasan sekitar Alun-alun Simpang Tujuh dikembangkan sebagai pusat pelayanan kota dengan kepadatan bangunan yang tinggi. Pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau di sekitar Alun-alun Simpang Tujuh diarahkan untuk mempertahankan jalur hijau di kawasan alun-alun. Keberadaan ruang terbuka dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai peneduh, paru-paru kota, fasilitas olahraga, rekreasi dan taman bermain.

PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh umumnya berada di sepanjang pedestrian,

bahu jalan, sekitar areal parkir maupun di sekitar alun-alun. PKL memilih lokasi yang banyak dilalui maupun dikunjungi masyarakat. Aktivitas PKL ini juga tidak terlepas dari adanya aktivitas formal dari kawasan sekitarnya yaitu aktivitas perdagangan dan jasa, serta perkantoran. Aktivitas PKL menjadi aktivitas pendukung yang melayani kebutuhan masyarakat sekitarnya. Lokasi alun-alun yang berada di pusat kota menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke alun-alun untuk berjalan-jalan mencari hiburan maupun mencari aktivitas sosial lainnya. Banyaknya masyarakat yang berkunjung ke alun-alun juga menjadi daya tarik bagi PKL untuk beraktivitas karena lokasi-lokasi yang ramai dapat mendatangkan keuntungan yang lebih banyak. Di sisi lain, tidak adanya alokasi lahan di sekitar alun-alun untuk aktivitas PKL menyebabkan PKL berdagang di ruang-ruang terbuka yang menjadi akses pengunjung maupun di tempat yang mudah terlihat pembeli, seperti di pedestrian maupun di bahu jalan.

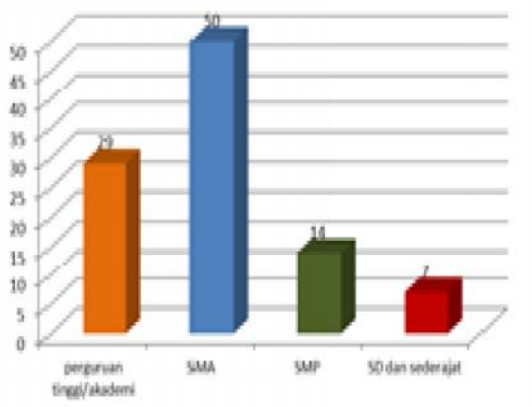
Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kudus No. 13 Tahun 2004 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL), antara lain disebutkan bahwa PKL tidak diperbolehkan untuk berdagang di bagian jalan, trotoar, dan atau tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan bagi tempat usaha yang tetap. Dalam Perda tersebut juga telah ditetapkan sejumlah ruas jalan yang dilarang untuk dipergunakan berjualan bagi PKL, yaitu Jl A Yani, Jl Sudirman, Jl Ramelan, Jl Pemuda, Jl HOS Cokroaminoto, Jl Sunan Muria, Jl R Agil Kusumadya, Jl Mayor Basuno, Jl Agus Salim, Jl Menara, Jl Simpangtujuh, dan Jl Lukmono Hadi. Pengecualian tersebut tidak berlaku jika lokasi itu digunakan untuk prosesi tradisional semisal Dandangan. Selain itu juga ditetapkan waktu berdagang bagi para PKL untuk dapat menggelar dagangannya, yakni di Jl Sunan Kudus (17.00-24.00), Jl R Agil Kusumadya (06.00-24.00), Jl Simpangtujuh (16.00-24.00), Jl Cempaka (16.00-24.00), dan Jl Lukmono Hadi (16.00-24.00).

Jika melihat kondisi eksisting PKL di sekitar kawasan alun-alun maka hal tersebut bertentangan dengan ketentuan berlokasi

menurut Perda No. 13 Tahun 2004, akibatnya menimbulkan kesemrawutan, kekumuhan, dan kemacetan lalu lintas. Oleh sebab itu perlu dilakukan penertiban dan penataan terhadap aktivitas PKL pada lahan yang tidak sesuai dengan tata ruang.

Identifikasi Karakteristik Pengunjung Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh

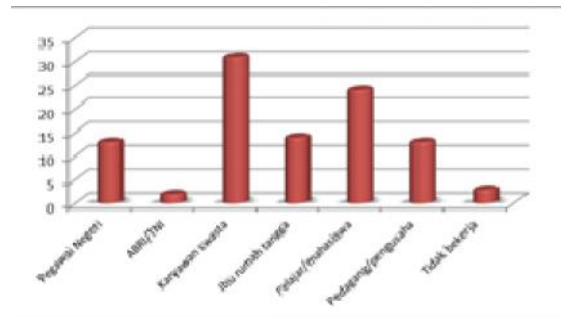
Yang dimaksud dengan pengunjung adalah orang-orang yang beraktivitas di kawasan alun-alun atau dengan kata lain memanfaatkan alun-alun dengan fasilitas pendukungnya. Identifikasi karakteristik ini akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang keberadaan PKL sekitar alun-alun Simpang Tujuh. Pengunjung dalam hal ini juga termasuk konsumen yang mengunjungi PKL. Konsumen ini memiliki motivasi yang merupakan kekuatan pendorong dimana perilaku didorong menuju kepuasan kebutuhan.



Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 3
GRAFIK PROSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN PENGUNJUNG DI ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH

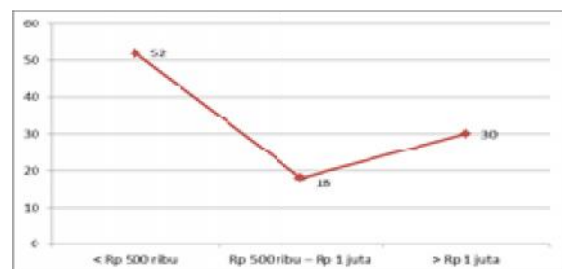
Jika dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar pengunjung alun-alun memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 31%, kemudian pelajar/mahasiswa yaitu sebesar 24%. Sedangkan pengunjung dengan pekerjaan sebagai ABRI/TNI memiliki jumlah paling kecil yaitu sebesar 2%.



Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 4
GRAFIK PROSENTASE PENGUNJUNG ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH

Pengunjung alun-alun sebagian besar merupakan masyarakat menengah ke bawah, hal ini terlihat dari besarnya jumlah penghasilan pengunjung yang mendominasi di kawasan alun-alun yaitu kurang dari Rp. 500.000 per bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa berkunjung ke Alun-alun merupakan salah satu bentuk hiburan yang murah bagi masyarakat menengah ke bawah.



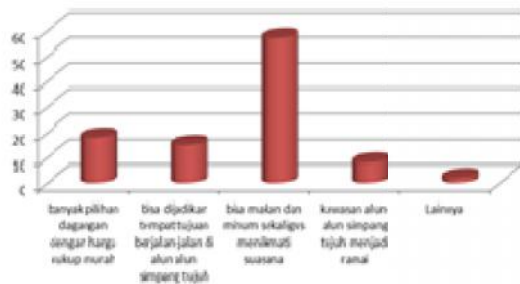
Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 5
GRAFIK PROSENTASE JUMLAH PENGHASILAN PENGUNJUNG ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH

Frekuensi berkunjung masyarakat di kawasan alun-alun sebagian besar kurang dari 2 kali seminggu, yaitu sebesar 74%, sedangkan pengunjung yang berkunjung ke alun-alun lebih dari 5 kali seminggu hanya sebesar 15%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya berkunjung ke alun-alun sekali dalam seminggu, sebagian besar mereka berkunjung di akhir minggu atau pada hari libur untuk bersantai atau hanya sekedar berjalan-jalan. Sebagian besar alasan berkunjung ke Alun-alun Simpang Tujuh adalah karena banyak hiburan dan PKL, yaitu sebanyak 32%.

Penilaian Masyarakat Terhadap Kondisi PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh

Data yang digunakan dalam proses analisis adalah hasil kuesioner pengunjung alun-alun terhadap keberadaan aktivitas PKL. Sebagian besar alasan dan tujuan masyarakat yang berkunjung ke Alun-alun Simpang Tujuh adalah karena banyak hiburan dan PKL, yaitu sebanyak 32%. Alasan lainnya adalah untuk berolahraga, bermain dan bersantai dan tempat berinteraksi/ bersosialisasi dan sebagian hanya berkunjung jika ada event tertentu. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hiburan yang ditawarkan di alun-alun serta keberadaan PKL menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para pengunjung alun-alun.

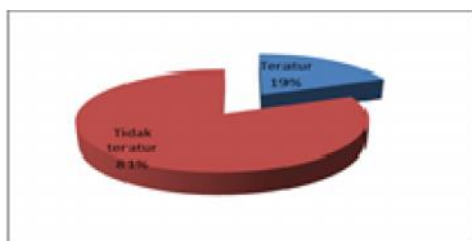


Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 6

GRAFIK PROSENTASE MANFAATKEBERADAAN PKL DI ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH

Sebagian besar pengunjung Alun-alun Simpang Tujuh memiliki penilaian bahwa kondisi PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh tidak teratur, yaitu sebesar 81% pengunjung alun-alun.



Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 7

PROSENTASE PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KONDISI PKL DI ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH, KABUPATEN KUDUS

Ketidakteraturan kondisi PKL menurut penilaian pengunjung sebagian besar disebabkan karena lokasinya yang menempati pedestrian, area parkir, bahkan di badan jalan, serta tidak tersedianya prasarana pendukung dalam berdagang, misalnya tidak tersedia air bersih untuk PKL jenis makanan dan minuman, tidak ada penerangan untuk aktivitas PKL di malam hari, serta kurangnya tempat sampah untuk buangan aktivitas jual-beli PKL sehingga menimbulkan kesan kumuh dan kotor.

Keberadaan PKL di kawasan Alun-alun Simpang Tujuh yang tidak tertib dan teratur menyebabkan beberapa permasalahan antara lain:

- Berkurangnya kenyamanan pengunjung ruang terbuka publik akibat adanya aktivitas PKL.
- Peningkatan jumlah PKL yang semakin pesat dan menempati ruang terbuka publik, sehingga mengurangi area dan mengurangi fungsi ruang terbuka publik.
- Berkurangnya kapasitas jalan akibat aktivitas PKL di trotoar atau badan jalan yang dapat menyebabkan berkurangnya tingkat aksesibilitas dan mobilitas pengunjung di sekitar kawasan alun-alun Simpang Tujuh.
- Parkir *on street* pengunjung PKL sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas.
- Belum adanya penataan dan penertiban PKL menyebabkan ketidakteraturan dan kekumuhan kawasan alun-alun Simpang Tujuh.



Sumber: Analisa Penyusun, 2014

GAMBAR 8

GRAFIK PROSENTASE ALASAN KETIDAKNYAMANAN PENGUNJUNG DI ALUN-ALUN SIMPANG TUJUH

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini sesuai dengan sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan tata ruang kawasan sekitar alun-alun simpang tujuh pemanfaatan ruangnya telah sesuai dengan rencana pola ruang, namun saat ini berkembang aktivitas PKL sebagai aktivitas pendukung adanya dari aktivitas yaitu aktivitas perdagangan dan jasa serta perkantoran.
2. Banyaknya masyarakat yang berkunjung ke alun-alun juga menjadi daya tarik bagi PKL untuk beraktivitas di sisi lain, tidak adanya alokasi lahan di sekitar alun-alun untuk aktivitas PKL menyebabkan PKL berdagang di tempat yang mudah terlihat pembeli
3. Sebagian besar pengunjung Alun-alun memiliki penilaian bahwa kondisi PKL di Kawasan Alun-alun Simpang Tujuh tidak teratur, disebabkan karena lokasi yang digunakan untuk berdagang tidak sesuai dengan fungsinya. Ketidakteraturan aktivitas PKL ini mengurangi kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas di Alun-alun Simpang Tujuh, Kudus.
4. Aktivitas PKL pendukung bagi aktivitas pengunjung di Alun-Alun Simpang Tujuh, namun disisi lain, kondisi aktivitas PKL yang tidak tertata di sekitar Alun-Alun menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemacetan lalu lintas, menimbulkan kekumuhan, dan mengurangi kenyamanan pejalan kaki. Oleh sebab itu perlu adanya penataan aktivitas PKL agar lebih tertib dan menunjang fungsi kawasan Alun-Alun Simpang Tujuh sebagai ruang terbuka publik di pusat Kota Kudus.

Rekomendasi

Rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Kudus adalah penyediaan lahan untuk PKL dengan mempertimbangkan beberapa hal (konsentrasi kepada konsumen, faktor kedekatan lokasi, kemudahan transport) salah satu alternative lokasi di sebelah Masjid Agung dengan pertimbangan

kesediaan lahan, pembatasan jumlah serta penataan aktivitas PKL serta penyediaan sarana prasarana bagi PKL

Rekomendasi untuk masyarakat dalam hal ini adalah pengunjung alun-alun Simpang Tujuh diharapkan turut menjaga kualitas fisik dan visual kawasan alun-alun Simpang Tujuh sebagai ruang terbuka publik. Selain itu pengunjung juga diharapkan memarkir kendaraannya di area parkir yang sudah disediakan supaya mengurangi kesemrawutan dan kemacetan lalu lintas di sekitar alun-alun Simpang Tujuh.

Beberapa masukan juga ditujukan bagi PKL diantaranya adalah melakukan aktivitas pada lahan yang dialokasikan/diijinkan oleh pemerintah untuk menggelar dagangannya, dan mentaati ketentuan pengelolaan PKL yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sarana usaha yang digunakan PKL harus non permanen agar mudah dibongkar pasang dan luasan sarana berdagang dapat diseragamkan misalnya warung dengan tenda seluas 12 m², kios dengan luas antara 6-8 m², gerobak/ kereta dorong dengan luas antara 3-5 m², atau gelaran/ dasaran seluas antara 2-3 m².

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Semarang : Djambatan.
- Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. New York : Cambridge University.
- Danisworo Muh. 1991. *Perancangan Urban AR-741*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum. 1997. *Kamus Tata Ruang*. Jakarta : Direktorat Jenderal Cipta Karya Dinas Pekerjaan Umum.
- McGee, T.G. 1997. *Hawkers in Southeast Asian Cities*. Canada : IDRC Pub.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kudus No. 13 tahun 2004 Tentang Pengaturan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Kudus.

- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Procces*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Spreiregen, Paul. D. 1965. *Urban Design, The Architecture of Town and Cities*. New York : McGraww Hill Company.
- Trancik, Roger. 1943. *Finding Lost Space*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.